

THE RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' KNOWLEDGE LEVELS AND THE MANAGEMENT OF HIV/AIDS PATIENTS AT TUGU JAYA REGIONAL GENERAL HOSPITAL (RSUD)

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENANGANAN PASIEN HIV/AIDS DI RSUD TUGU JAYA

Oleh:

I Luh Eka Yulianti¹, Mujahidin², Rinda Sucianti³

¹²³Prodi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

Email: luhekayulianti1@gmail.com

ABSTRACT

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a global health problem that affects the immune system and increases susceptibility to opportunistic infections. Nurses play an important role in providing care to HIV patients; therefore, their level of knowledge is a key factor influencing the quality of patient management. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between nurses' knowledge level and the management of HIV patients at RSUD Tugu Jaya in 2026. **Methods:** This study employed a quantitative method with a descriptive analytic design and a cross-sectional approach. The population consisted of all nurses providing care to HIV patients at RSUD Tugu Jaya, totaling 33 respondents. Data were analyzed using the Pearson Chi-Square test. **Results:** The findings showed that the majority of respondents had a good level of knowledge (19 respondents; 57.6%) and good patient management (24 respondents; 72.7%). Statistical analysis yielded a Pearson Chi-Square value of $\chi^2 = 29.481$ with a p -value < 0.001 , indicating a significant relationship between nurses' knowledge level and the management of HIV patients. **Conclusion:** There is a significant relationship between nurses' knowledge level and the management of HIV patients at RSUD Tugu Jaya in 2026. Higher levels of nurses' knowledge are associated with better patient management for HIV patients.

Keywords: HIV, Nurses' Knowledge, Patient Management

ABSTRAK

Latar Belakang: Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah kesehatan global yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi oportunistik. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan kepada pasien HIV sehingga tingkat pengetahuan perawat menjadi faktor yang memengaruhi kualitas penatalaksanaan pasien. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan pasien HIV di RSUD Tugu Jaya Tahun 2026. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang memberikan pelayanan kepada pasien HIV di RSUD Tugu Jaya sebanyak 33 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji Pearson Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (19 responden; 57,6%) dan penatalaksanaan pasien yang baik (24 responden; 72,7%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Pearson Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2 = 29,481$ dengan p -value $< 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan pasien HIV. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penatalaksanaan pasien HIV di RSUD Tugu Jaya Tahun 2026. Semakin baik tingkat pengetahuan perawat, semakin baik pula penatalaksanaan yang diberikan kepada pasien HIV.

Kata kunci : HIV, Pengetahuan Perawat, Penanganan Pasien

PENDAHULUAN

Human immunodeficiency virus (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) menjadi salah satu isu kesehatan global yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat dengan spektrum permasalahan yang luas. Infeksi ini menyerang sistem imun tubuh dengan cara merusak sel darah putih sehingga menurunkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi, menjadikan individu semakin rentan terhadap penyakit oportunistik (Florika, Fatmawati, Laksono, & Sucipto, 2025).

Situasi HIV/AIDS di tingkat global menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan kesehatan dunia. Menurut WHO pada tahun 2023, diperkirakan terdapat 1,3 juta orang terinfeksi HIV baru dengan rentang ketidakpastian antara 1,0 hingga 1,7 juta kasus. Secara global, tingkat insiden HIV pada tahun 2023 tercatat sebesar 0,17 per 1000 penduduk tidak terinfeksi dengan rentang ketidakpastian 0,13 hingga 0,21. Angka tersebut menggambarkan penurunan sebesar 48 % jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang memiliki tingkat insiden sebesar 0,32 dengan rentang ketidakpastian 0,25 hingga 0,40 (WHO, 2025).

Gambaran epidemi HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan bahwa penyebarannya masih ditemukan pada berbagai kelompok usia dan jenis kelamin. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2024 tercatat sebanyak 63.707 kasus HIV dan 21.536 kasus AIDS. Kasus HIV dan AIDS pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu laki-laki dengan 72 % kasus HIV dan 74 % kasus AIDS, sementara perempuan merupakan 28 % kasus HIV dan 26 % kasus AIDS (Kemenkes RI, 2024).

Situasi HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan pola yang serupa dengan kondisi nasional. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024 tercatat jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 992 kasus, terdiri dari 777 laki-laki dan 215 perempuan. Kasus tertinggi pada laki-laki berada pada kelompok usia 20 hingga 29 tahun sebanyak 324 kasus, sedangkan pada perempuan berada pada kelompok usia 30 hingga 39 tahun sebanyak 72 kasus (Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, 2025).

Gambaran yang lebih spesifik terlihat pada Kabupaten Ogan Komering Ilir yang juga melaporkan adanya kasus HIV di wilayahnya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten

Ogan Komering Ilir tahun 2023 tercatat 21 kasus HIV, terdiri dari 17 laki-laki dan 4 perempuan. Kasus tertinggi ditemukan pada laki-laki kelompok usia 25 hingga 49 tahun sejumlah 16 kasus, sedangkan pada perempuan pada kelompok usia yang sama sejumlah 4 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2024).

Situasi epidemiologis tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dalam penanganan HIV/AIDS. Perawat menjadi salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan yang menyeluruh kepada pasien HIV/AIDS. Tanggung jawab perawat tidak hanya mencakup penanganan keluhan fisik, melainkan juga dukungan psikologis dan sosial sehingga pasien mampu menjalani terapi dan mempertahankan kualitas hidup. Pengetahuan serta keterampilan klinis perawat menjadi landasan penting agar pengelolaan pasien HIV/AIDS berjalan sesuai standar pelayanan (Arisdiani, 2024).

Perkembangan ilmu mengenai HIV dan AIDS menuntut perawat untuk terus memperbarui kompetensinya agar dapat memberikan pelayanan secara optimal. Pendekatan dalam pencegahan transmisi HIV dan AIDS telah melibatkan upaya penguatan hubungan pasangan dan keluarga, pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi, serta pengembangan terapi kuratif yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat (Tumina, Waluyo, & Suek, 2024).

Tujuan global dalam mengakhiri epidemi HIV pada tahun 2030 mendorong berbagai profesi, termasuk keperawatan, untuk berkontribusi dalam kebijakan, praktik, dan penelitian terkait HIV/AIDS. Perawat berperan sebagai kolaborator bersama tenaga lain dalam menghadapi tantangan sosial yang memengaruhi kondisi pasien, serta sebagai edukator dalam mendukung kepatuhan minum obat, pencegahan infeksi oportunistik, pemenuhan nutrisi, dan peningkatan kualitas hidup melalui berbagai bentuk kegiatan edukatif yang berkelanjutan (Tumina et al., 2024).

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai capaian pengetahuan perawat terkait penanganan pasien HIV namun terdapat aspek yang masih perlu dikaji ulang. Penelitian Nisa et al. (2025) mengenai tingkat

pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif pasien HIV menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 54 orang atau 90 % memiliki pengetahuan baik, 5 orang atau 8,3 % berpengetahuan cukup, dan 1 orang atau 1,7 % berpengetahuan kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memahami prinsip perawatan paliatif, namun penelitian ini berfokus pada perawatan paliatif sehingga belum menggambarkan secara spesifik mengenai pengetahuan perawat tentang penanganan pasien HIV/AIDS secara umum pada fasilitas pelayanan tertentu. Kejadian diskriminasi pada pasien HIV yang dilakukan oleh terjadi akibat ketidaktahuan perawat mengenai tata laksana perawatan pasien HIV termasuk mengenai pencegahan penularan infeksi HIV (Machowska et al., 2020)

Penelitian lain oleh Palalangan et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat berhubungan dengan stigma terhadap ODHA. Dari 63 responden ditemukan 63,5 % perawat memiliki pengetahuan cukup, sementara 14,3 % memiliki pengetahuan kurang. Analisis dengan uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dan stigma terhadap ODHA dengan nilai p kurang dari 0,05. Penelitian ini menekankan kaitan antara pengetahuan dan sikap, namun belum menggambarkan secara deskriptif tingkat pengetahuan perawat mengenai penanganan pasien HIV/AIDS di unit pelayanan tertentu.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2025 di RSUD Tugu Jaya menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus HIV dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 52 kasus HIV, kemudian meningkat menjadi 63 kasus pada tahun 2024,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RSUD Tugu Jaya, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, pada bulan Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang memberikan pelayanan kepada pasien HIV/AIDS sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas untuk mengukur tingkat pengetahuan

dan kembali naik menjadi 78 kasus pada tahun 2025. RSUD Tugu Jaya memiliki 5 orang perawat yang bertugas dalam pelayanan kepada pasien HIV/AIDS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah kasus yang terus bertambah perlu diimbangi dengan kemampuan dan pemahaman perawat yang memadai dalam memberikan asuhan kepada pasien HIV/AIDS.

Fenomena yang terjadi di RSUD Tugu Jaya menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien HIV dalam tiga tahun terakhir. Data rumah sakit mencatat bahwa jumlah kasus HIV meningkat dari 52 kasus pada tahun 2023 menjadi 63 kasus pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 78 kasus pada tahun 2025. Di sisi lain, pelayanan kepada pasien HIV/AIDS ditangani oleh 5 orang perawat yang memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Peningkatan jumlah kasus tersebut menuntut kesiapan perawat dalam memahami penanganan pasien HIV/AIDS, mulai dari aspek pencegahan penularan, pemberian edukasi kesehatan, pendampingan terapi antiretroviral, hingga dukungan psikososial. Apabila pengetahuan perawat mengenai penanganan HIV/AIDS belum optimal, maka hal tersebut dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien.

Melihat situasi penyebaran HIV/AIDS secara global, nasional, regional, dan lokal serta mempertimbangkan peran strategis perawat dalam pengelolaan pasien HIV/AIDS di fasilitas pelayanan kesehatan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Penanganan Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Tugu Jaya Tahun 2025.

perawat dan penanganan pasien HIV/AIDS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan pasien HIV/AIDS.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan, diperoleh data karakteristik responden yang meliputi distribusi Usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, serta pengalaman atau lama

bekerja sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Tugujaya

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
1	21-30	10	30.3
2	31-40	13	39.4
3	41-50	9	27.3
4	51-60	1	3
Total		33	100
Jenis Kelamin			
1	Laki – laki	8	24.2
2	Perempuan	25	75.8
Total		33	100
Pendidikan Terakhir			
1	Diploma III	10	30.3
2	Sarjana	7	21.2
3	Ners	16	48.5
Total		33	100
Lama Bekerja			
1	1-10 tahun	20	60.6
2	11-20 tahun	8	24.2
3	21-30 tahun	4	12.1
4	31-40 tahun	1	3
Total		33	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 33 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 13 orang (39,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (75,8%), memiliki pendidikan terakhir Ners sebanyak 16 orang (48,5%), dan memiliki lama bekerja 1–10 tahun sebanyak 20 orang (60,6%). Sementara itu, kelompok usia 51–60

tahun dan lama bekerja 31–40 tahun merupakan kategori dengan jumlah responden paling sedikit, masing-masing sebanyak 1 orang (3,0%).

Pemaparan diawali dengan distribusi frekuensi pengetahuan serta penanganan pasien, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis uji statistik untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang signifikan di antara kedua variabel.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan di RSUD Tugujaya

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	3	9.1
2	Cukup	11	33.3
3	Baik	19	57.6
Total		33	100

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi frekuensi tingkat pengetahuan di RSUD Tugujaya, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 19 orang (57,6%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup

berjumlah 11 orang (33,3%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang hanya sebanyak 3 orang (9,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penanganan HIV/AIDS di RSUD Tugujaya

No	Penanganan HIV/AIDS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	2	6.1
2	Cukup	7	20.2
3	Baik	24	72.7
Total		33	100

Berdasarkan Tabel 3 mengenai distribusi frekuensi penanganan HIV/AIDS di RSUD Tugujaya, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penanganan yang baik, yaitu sebanyak 24 orang (72,7%). Selanjutnya, responden dengan penanganan cukup berjumlah

7 orang (20,2%), sedangkan responden dengan penanganan kurang hanya sebanyak 2 orang (6,1%).

Hasil analisis hubungan antara kedua variabel tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penanganan Pasien HIV/AIDS di RSUD Tugu Jaya

Tingkat Pengetahuan Perawat	Penanganan Pasien HIV/AIDS			Total	P value
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	2	1	0	3	0,001
Cukup	0	6	5	11	
Baik	0	0	19	19	
Total	2	7	24	33	

Berdasarkan Tabel 4.7 mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan pasien HIV/AIDS di RSUD Tugu Jaya, hasil uji statistik menggunakan Pearson Chi-Square diperoleh nilai χ^2 sebesar 29,481 dengan derajat kebebasan (df) = 4 dan nilai signifikansi (p-value) < 0,001. Nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan pasien HIV/AIDS. Hasil uji Likelihood Ratio juga menunjukkan nilai signifikansi < 0,001, yang semakin memperkuat adanya hubungan tersebut. Selain itu, uji Linear-by-Linear Association dengan nilai signifikansi < 0,001 mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan yang linier antara tingkat pengetahuan dengan penanganan pasien. Dengan demikian, Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan pasien HIV/AIDS di RSUD Tugu Jaya tahun 2026

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data khusus menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (57,6%) dan penanganan pasien HIV/AIDS yang baik (72,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value < 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan pasien HIV/AIDS.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi and Maria (2023) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dalam Menangani Orang Dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit Ernaldi Bahar” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam menangani pasien HIV/AIDS, dimana pengetahuan memberikan pengaruh sebesar 23,1% terhadap sikap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik sikap yang ditunjukkan dalam pelayanan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan, dimana peningkatan pengetahuan juga berhubungan dengan

peningkatan kualitas penanganan pasien HIV/AIDS. Dukungan organisasi, kepemimpinan suportif, strategi coping, serta dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang membantu perawat mempertahankan stabilitas psikologis dalam menjalankan pelayanan Kesehatan (Yuliana Anita, 2024). Perawat yang memiliki self efficacy dan berkarakter kuat akan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang menjwai sikap profesionalisme sehingga mampu memberikan pelayanan keperawatan terbaik bagi Masyarakat (Sipatu Lindanur, et.al.2023)

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2024) dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Perawat Gawat Darurat tentang Tata Laksana Kesiapsiagaan Darurat Pasien dengan HIV-AIDS” yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sikap yang berada pada kategori cukup hingga baik. Penelitian tersebut menekankan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kualitas pelayanan terhadap pasien HIV/AIDS. Hasil ini memperkuat bahwa pengetahuan menjadi dasar dalam membentuk kesiapan dan ketepatan tindakan perawat dalam situasi klinis.

Serupa dengan penelitian Palalangan et al. (2025) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Stigma Perawat terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan stigma perawat terhadap pasien HIV/AIDS ($p < 0,05$). Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA merupakan permasalahan yang menjadi beban dalam penanganan pengentasan infeksi HIV/AIDS (Wilandika Angga, 2023). Perawat dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan minim stigma, sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih profesional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya memengaruhi aspek tindakan, tetapi juga sikap dan penerimaan terhadap pasien.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku

seseorang. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif yang kemudian diwujudkan dalam tindakan yang sesuai. Selain itu, teori Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED menyebutkan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam pemberian pelayanan kesehatan (Gasper, Arn, & Siagian, 2025). Perawat yang memiliki pengetahuan memadai akan lebih mampu mengambil keputusan klinis yang tepat dalam penanganan pasien HIV/AIDS.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa tingkat pengetahuan perawat berperan besar dalam menentukan kualitas penanganan pasien HIV/AIDS. Perawat yang memiliki pengetahuan yang luas dan akurat cenderung lebih percaya diri, memiliki sikap positif, serta mampu memberikan tindakan yang sesuai standar. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat berdampak pada kurang optimalnya pelayanan, baik dari segi teknis maupun interaksi dengan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan penelitian terdahulu, serta teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik pula penanganan yang diberikan, baik dari aspek teknis maupun sikap profesional dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Tugu Jaya Tahun 2026, mayoritas perawat berusia 31–40 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan Ners, dan memiliki masa kerja 1–10 tahun. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (57,6%) serta penanganan pasien HIV/AIDS yang baik (72,7%). Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan pasien HIV/AIDS. Semakin baik tingkat pengetahuan perawat, semakin baik pula penanganan yang diberikan kepada pasien HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD Tugu Jaya yang telah

memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, kepada seluruh perawat yang telah bersedia menjadi responden, kepada STIK Bina Husada Palembang yang telah memfasilitasi proses perizinan penelitian, kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisdiani, T. (2024). Peran Perawat Dalam Manajemen Nyeri Dan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien HIV Dengan Komplikasi Bedah Medikal. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan (JIKK)*, 1(2), 19–23.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2021. In *Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir*.
- DINKES SUMSEL. (2025). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. In *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Florika, M. S., Fatmawati, Z. I., Laksono, E. B., & Sucipto, A. (2025). Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Hiv/Aids Di Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Journal Integrative and Holistic Health Studies*, 1(1), 78–86.
- Gaspar, I. A. V., Arn, Y. D., & Siagian, H. J. (2025). Ilmu Perilaku Kesehatan. In *Media Pustaka Indo*.
- Kemkes RI. (2024). Profil Kesehatan Profil Kesehatan. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kurniawan, H., Melana, L. I. T., Rizqi, A. N., Yunita, D. R. P. I., & Khomariyah, I. L. (2024). Pengetahuan dan Sikap Perawat Gawat Darurat tentang Tata Laksana Kesiapsiagaan Darurat Pasien dengan HIV-AIDS Hendra. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3), 103–107.
- Machowska, A. et al. (2020) 'Impact of "HIV-related stigma-reduction workshops" on knowledge and attitude of healthcare providers and students in Central India: a pretest and post-test intervention study', *BMJ open. British Medical Journal Publishing Group*, 10(4), p. e033612.
- Nisa, L. K., Wahyuningsih, I. S., & Noor, M. A. (2025). Deskripsi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Perawatan Paliatif pada Pasien dengan HIV. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 3(1), 259–267.
- Palalangan, M., Rahayu, T., & Distinarista, H. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Stigma Perawat terhadap ODHA (Orang dengan HIV / AIDS). *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 3(4), 194–205.
- Pratiwi, P. M., & Maria, L. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dalam Menangani Orang Dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit Ernaldi Bahar. *Jurnal Kesehatan Akper Kesdam II Sriwijaya Palembang*, 12(1), 1–9.
- Sipatu Lindanur, Saripah E., Munandar A., Febriawati H., Angraini W., Pembinaan Sikap Profesionalisme Perawat sebagai upaya meningkatkan Mutu Pelayanan Keperawatan. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*4(2),
- Tumina, M. S., Waluyo, A., & Suek, O. D. (2024). Implementasi Asuhan Keperawatan Peka Budaya Pada Klien Hiv Dan Aids Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 97–108.
- Wilandika Angga, 2023. Implementasi Edukasi Kesehatan HIV Dalam Perubahan Stigma HIV/AIDS Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1), 2614-8544
- WHO. (2025). World Health Statistics 2025: Monitoring Health For The SDGs, Sustainable Development Goals. In *World Health Organization*.
- Yuliana Anita, 2024. Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Di Rumah Sakit Umum Ummi Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Avicenna*